



Pelatihan Konseling Awal HIV/Aids Pada Kader Posyandu di Wilayah Lokus Stunting

***Renny Sinaga, Kandace Sianipar, Juliani Purba**

Program Studi DIII Kebidanan Pematangsiantar, Kemenkes Poltekkes Medan.
zln.Pane No.36, Kota Pematangsiantar, Indonesia

* Corresponding Author e-mail: rennysinaga.75@gmail.com

Received: Januari 2024; Revised: April 2024; Published: Mei 2024

Abstrak

Infeksi HIV merupakan faktor yang meningkatkan angka kematian pada ibu dan anak. Kemenkes RI (2021) menyebutkan dari 2.485.430 ibu hamil yang diperiksa HIV di Indonesia terdapat 4.466 (0,18 %) ibu hamil yang positif HIV. Propinsi Sumatera Utara berada di urutan kesembilan sebagai provinsi terbanyak ibu hamil yang positif HIV. Kader posyandu sebagai lini terdepan untuk mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat utamanya terkait dengan upaya peningkatan status gizi serta upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Ibu hamil dengan HIV sangat berisiko melahirkan bayi dengan stunting dan sering tidak menyadari akan hal tersebut, sehingga dibutuhkan konseling agar saat pemeriksaan ibu hamil memahami kebutuhan akan tes HIV untuk mencegah penularan HIV. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kader posyandu dalam melakukan konseling awal pada ibu hamil terkait HIV/Aids. Metode pengabdian adalah dengan penyuluhan dan pelatihan pada 25 orang Kader Posyandu di daerah lokus stunting kota Pematang Siantar yaitu Kelurahan Sitalasari kota Pematangsiantar, diawali dengan pre test untuk mengukur pengetahuan dan Keterampilan kader sebelum melakukan pelatihan. Penyuluhan untuk meningkatkan Pengetahuan tentang HIV dan AIDS. Melaksanakan pelatihan keterampilan konseling pada ibu hamil tentang HIV aids dan tes atas inisiasi petugas kesehatan. Post test setelah penyuluhan dan pelatihan. Hasil dari pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman kader terhadap pelaksanaan HIV/Aids pada ibu hamil, sehingga kader dapat melakukan konseling awal HIV/AIDS kepada ibu hamil.

Kata Kunci : Kader; HIV; AIDS; Konseling; Ibu ; Hamil

Initial HIV/AIDS Counseling Training at Posyandu Cadres in Stunting Locus Areas

Abstract

HIV infection is a factor that increases mortality rates in mothers and children. The Indonesian Ministry of Health (2021) stated that of the 2,485,430 pregnant women who were tested for HIV in Indonesia, there were 4,466 (0.18%) pregnant women who were HIV positive. North Sumatra province is in ninth place as the province with the most HIV-positive pregnant women. Posyandu cadres are the front line in bringing promotional and preventive efforts closer to the community, especially related to efforts to improve nutritional status and efforts to improve maternal and child health. Pregnant women with HIV are very at risk of giving birth to babies with stunting and are often unaware of this, so counseling is needed so that during examinations pregnant women understand the need for an HIV test to prevent HIV transmission. This service aims to increase posyandu cadres in providing initial counseling to pregnant women regarding HIV/AIDS. The service method is through counseling and training for 25 posyandu cadres in the stunting locus area of Pematang Siantar city, starting with a pre-test to measure the cadres' knowledge and skills before carrying out the training. outreach to increase knowledge about HIV and AIDS. carry out counseling skills training for pregnant women about HIV Aids and testing at the initiation of health workers. post-test after counseling and training. The result of this service is an increase in cadres' understanding of the implementation of HIV/AIDS in pregnant women so that cadres can carry out initial HIV/Aids counseling for pregnant women.

Keywords: Cadre; HIV; AIDS; Counseling;Mother; Pregnant

How to Cite: Sinaga, R., Sianipar, K., & Purba, J. (2024). the Pelatihan Konseling Awal HIV/Aids Pada Kader Posyandu di Wilayah Lokus Stunting: -. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1773>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1773>

Copyright© 2024, Sinaga et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi menular seksual (PIMS) dan HIV/ (*Human Immunodeficiency Virus*) AIDS (*Acquired immuno Deficiency Syndrome*), sampai saat ini masih menjadi trend penyebab tingginya kejadian infeksi di dunia maupun di Indonesia. *United Nation Programe on HIV AIDS (UNAIDS)* (2019) melaporkan populasi terinfeksi HIV terbesar adalah benua Afrika (25,7 Juta jiwa), kedua benua Asia tenggara (93,8 juta Jiwa), Amerika (3,5 Juta jiwa) dan terendah adalah Pasifik Barat (1,9 juta jiwa) (Infodatin Kemenkes RI, 2020). Kasus terinfeksi di propinsi Sumatera Utara, HIV 4.182 dan AIDS sebanyak 9.362 kasus (Sumatera Utara, 2019). Sebaran kejadian HIV/AIDS berdasarkan kelompok umur ditemukan tertinggi pada usia 25-49 tahun (348 kasus) dan terendah pada usia <4 tahun sebanyak 14 kasus (Sumatera Utara, 2019). Tahun 2019 Kementerian Kesehatan melaporkan 38 % penderita HIV adalah perempuan (UNICEF, 2021). Infeksi Hiv merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan angka kematian pada ibu dan anak. Kemenkes RI (2021) menyebutkan dari 2.485.430 ibu hamil yang diperiksa HIV di Indonesia terdapat 4.466 (0,18 %) ibu hamil yang positif HIV. Propinsi Sumatera Utara berada di urutan kesembilan sebagai provinsi terbanyak ibu hamil yang positif HIV (Kemenkes RI., 2021). Data tersebut mengkawatirkan mengingat kemungkinan risiko penularan terutama dari ibu ke anak dapat dilakukan dengan yang tepat, sebelum atau selama kehamilan. Salah satu tujuan dalam Pilar ketiga dalam Sustainable Depelopment Goals (SDGs) yaitu mengakhiri epidemi AIDS, Tuberkulosis, Malaria dan penyakit tropis yang terabaikan, memerangi hepatitis, penyakit bersumber air dan penyakit menular lainnya. Pengurangan risiko penularan HIV dari ibu ke anak dapat dilakukan melalui program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA), dimana pencegahan HIV, diagnosis dan perawatan diberikan pada remaja perempuan dan perempuan dewasa yang memiliki HIV, serta perempuan hamil yang belum tes HIV (Jenderal, 2015).

Upaya pencegahan yang saat ini paling sering dilakukan adalah dengan konseling dan tes sukarela (KTS) atas inisiasi klien masih terus di dorong dan ditingkatkan penerapannya. Sarana kesehatan merupakan sarana utama untuk menjangkau atau berhubungan dengan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) yang jelas membutuhkan layanan pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan. Konseling tentang HIV disarana kesehatan seringkali terlewatkan, oleh karenanya perlu mengintegrasikan layanan konseling dan tes HIV di sarana kesehatan, dimana tes HIV dan konseling merupakan sarana untuk menjangkau diagnosis dan memberikan layanan pengobatan ARV (anti retroviral), dan penyakit lain terkait HIV. Mengingat besarnya kencendrungan akan terjadi pemaksaan dalam tes yang akan

memberikan dampak non reaktif pada pasien maka perlu pelatihan dan bimbingan, pemantauan dan evaluasi yang memadai dari program konseling dimasyarakat.

Penelitian sebelumnya yang melihat kefektifan penerapan PITC dan VCT dalam menjangkau kasus HIV sudah sering dilakukan. Renny dan TIM (2022) melakukan penelitian di wilayah Puskesmas dengan layanan PMTCT dikota masyarakat mendapat hasil, bahwa peran bidan dalam pelaksanaan VCT dan PITC di Kota Pematang Siantar belum efektif. Di buktikan mayoritas dalam melaksanakan VCT hanya melakukan tes dengan menggunakan reagen saja tanpa melakukan konseling. Sejalan dengan penelitian (Farkhanani, 2016), yang menyimpulkan juga tentang kurang efektifnya tenaga kesehatan dan melakukan PITC di sarana kesehatan. Kader Posyandu anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia dan mampu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu. Kader posyandu sebagai lini terdepan untuk mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat utamanya terkait dengan upaya peningkatan status gizi serta upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Didah, 2020).

Kecamatan Siantar Sitalasari, Puskesmas Bahkapul, berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Kota Pematang Siantar adalah daerah dengan jumlah stunting tertinggi di Kota Pematangsiantar. Terdapat 7 posyandu yang masing- masing posyandu memiliki minimal 5 kader posyandu. Survai yang dilakukan oleh team pengabdi ke Wilayah Kerja Puskesmas Bahkapul didapat 90 % aktifitas Posyandu terhenti karena adanya pandemi Covid. Dan dalam 5 tahun tahun terakhir para kader posyandu belum pernah mengikuti refreshing kader khususnya upaya konseling awal HIV/Aids pada ibu hamil. Sehingga dirasa sangat perlu dilakukan kegiatan pelatihan kepada kader yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu melakukan konseling awal pada ibu hamil

Stunting atau kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain seumurnya, menjadi trend masalah yang layak dibicarakan. Dilaporkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan prevalensi stunting nomer lima terbanyak di dunia (Rahayu et al., 2018). Bayi dibawah usia 2 tahun yang mengalami stunting berisiko memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan sakit dan dimasa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Ibu hamil dengan HIV sangat berisiko melahirkan bayi dengan stunting dan sering tidak menyadari akan hal tersebut, sehingga dibutuhkan konseling agar saat pemeriksaan ibu hamil memahami kebutuhan akan tes HIV untuk mencegah penularan HIV. Berdasarkan hal tersebut maka sangat perlu dilakukan pengabdian masyarakat Pelatihan Konseling dan Tes HIV pada kader Posyandu di wilayah Lokus Stunting Kota Pematang Siantar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan konseling awal pada ibu hamil di posyandu wilayah lokus stunting kota Pematang Siantar dengan metode, Melakukan penyuluhan tentang HIV/aids pada kader posyandu, Pelatihan keterampilan konseling tes HIV atas inisiasi petugas kesehatan pada kader posyandu. Manfaat Kegiatan,

kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kader posyandu dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang hiv, dan mampu melakukan konseling pada ibu hamil di Posyandu, pada Ibu hamil di wilayah lokus stunting, Mengetahui upaya pencegahan penularan HIV pada ibu dan anak.

METODE PELAKSANAAN

Metoda pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan setelah mendapat izin dari kepala Puskesmas, dan Kader Posyandu di Kelurahan Sitalasari Kota Pematangsiantar.
2. Kegiatan ini akan dilakukan pada 25 orang Kader Posyandu di daerah lokus stunting kota Pematang Siantar yaitu Kelurahan Sitalasari kota Pematangsiantar.
3. Kegiatan akan diawali dengan pre test untuk mengukur pengetahuan dan Keterampilan kader sebelum melakukan pelatihan.
4. Melakukan penyuluhan untuk meningkatkan Pengetahuan tentang HIV dan AIDS.
5. Melaksanakan pelatihan keterampilan konseling pada ibu hamil tentang HIV aids dan tes atas inisiasi petugas kesehatan.
6. Post test setelah penyuluhan dan pelatihan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kuesioner pengetahuan dalam bentuk multiple choice yang berjumlah 20 pertanyaan dengan 5 item pilihan jawaban. Responden memilih jawaban yang benar diberi skor 5. Panduan melaksanakan konseling awal HIV/AIDS pada ibu hamil sesuai dengan pedoman yang ditentukan oleh Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Hasil dari kuesioner yang dibagikan dianalisis berdasarkan jumlah skor yang diraih.

Mitra yang terlibat dalam pengabdian ini adalah : Puskesmas Bahkapul kec. Setia Negara, Ibu-ibu kader wilayah kerja Puskesmas Bahkapul sebanyak 25 orang. Dan sekaligus menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Indikator Capaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Indikator capaian
1	Penyuluhan konsep HIV/Aids	Peningkatan Pengetahuan berdasarkan hasil postest
2	Pelatihan keterampilan Konseling awal HIV/Aids pada ibu hamil	Peningkatan Keterampilan melaksanakan Konseling

HASIL DAN DISKUSI

Luaran pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan khususnya kader kesehatan di Posyandu dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan tentang HIV/AIDS dan keterampilan melaksanakan konseling dan memberikan informasi tentang tes HIV yang diinisiasi oleh petugas kesehatan pada khususnya ibu hamil sehingga berdampak pada penurunan kejadian hiv/aids pada ibu dan meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya wanita.

1. Deskripsi lokasi pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Puskesmas Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari Kelurahan Setianegara Kota Pematangsiantar. Puskesmas Bahkapul merupakan Puskesmas dengan berbagai layanan pemeriksaan Kesehatan. Laporan dari Dinas kesehatan Kota Pematang Siantar menyebutkan wilayah Kelurahan Setianegara adalah salah satu wilayah kejadian stunting 3 besar tertinggi di Kota Pematang Siantar. Kelurahan ini termasuk di wilayah Puskesmas Bahkapul Kota Pematangsiantar. Jumlah Posyandu di Puskesmas Bahkapul sebanyak 14 posyandu dengan jumlah kader Posyandu sebanyak minimal 5 orang. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dipilih 25 kader sebagai perwakilan dari ke 14 posyandu. Pemilihan kader ditentukan oleh Penanggung jawab Posyandu di Puskesmas.

2. Rincian Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada hari Senin dan Selasa, 24 dan 25 Juli 2023.

a. Pembukaan

Pembukaan pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Aula Puskesmas bahkapul, kegiatan ini di Buka oleh ibu kepala Puskesmas yaitu dr.Dexsa Kefine, M.Kes. Kepala Puskesmas menyambut baik kegiatan ini karena sangat bermanfaat untuk menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilan para kader posyandu, yang selama ini ternyata sudah mulai menurun keaktifanya karena dipengaruhi oleh kejadian pandemi Covid.

b. Pemberian materi seputar HIV /Aids dan Konseling

Pemberian materi seputar HIV/AIDS adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta seputar HIV/Aids. Diharapkan dengan pengetahuan yang benar tentang HIV/Aids dapat membantu para kader untuk mampu melakukan penyuluhan dan koseling kepada ibu-ibu yang mungkin bertanya kepada mereka. Adapun materi yang diberikan adalah : pengenalan ttg virus HIV, Aids, cara penularan, cara pencegahan dan penatalaksanaan HIV/Aids. Pengertian Konseling, teknik konseling HIV/AIDS

c. Pelatihan keterampilan Konseling

Pada hari kedua Pelatihan dilakukan praktik keterampilan konseling. Kepada para peserta dibagi atas 5 kelompok. Dari hasil teori yang sebelumnya telah diberikan kepada peserta ditugaskan untuk merancang sendiri skenario untuk melaksanakan konseling. Kemudian presentasi dan bermain peran tentang cara melakukan konseling pada ibu-ibu.



Gambar 1.Praktik konseling , pretes dan postest

d. Penutupan dan post test

Pelaksanaan penutupan di lakukan oleh bidan Koordinator mewakili Kepala Puskesmas. Post test dilakukan untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan kemampuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

3. Data Capaian pengabdian

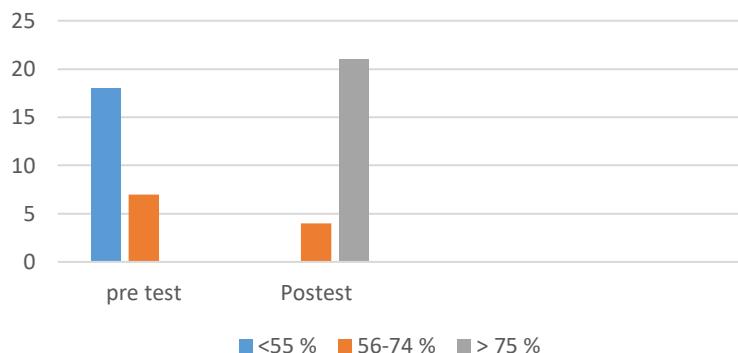
Karakteristik peserta berupa, umur, pekerjaan dan masa kerja menjadi kader.

Tabel 2. Karakteristik peserta

No	Karakteristi peserta	n	%
1	Umur peserta		
	20 s/d 35 tahun	1	4
	36 s/d 45 tahun	6	24
	Lebih 45 tahun	18	72
2	Pekerjaan sehari- hari		
	Ibu rumah tangga/ tidak bekerja	4	16
	Berjualan	12	48
	PNS	-	-
	Buruh	7	28
	karyawan	2	8
3	Lama menjadi kader		
	1 s/d 3 tahun	3	12
	3 s/d 5 tahun	10	40
	Lebih dari 5 tahun	12	48

Pada tabel diatas ditunjukkan mayoritas peserta adalah pada kategori umur lebih dari 45 tahun, pekerjaan berjualan dan lama menjadi kader lebih dari 12 tahun.

Deskripsi nilai pretest pesert. Awal kegiatan ini didahului dengan pretest untuk melihat sejauh mana pemahaman kader tentang hiv/aids. Berikut data hasil pretest yang dilakukan pada kader posyandu.



Gambar 2 Grafik Nilai Fretest dan Posttess

Pada tabel diatas didapat hasil rata-rata nilai mahasiswa pada awal pelatihan adalah pada kategori kurang. Arikunto (2013), menentukan tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga kategori yaitu : 1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 75\%$. 2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56–74%. 3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$ (Arikunto Suharsimi, 2013). Setelah pengabdian ada peningkatan pemahaman peserta tentang konseling HIV/AIDS. Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnan et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa dan siswi setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/Aids di SMA Negeri 4 kendari.

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat pada kader posyandu tentang Pelatihan Konseling dan Tes HIV atas Inisiasi Petugas Kesehatan pada kader Posyandu di wilayah Lokus Stunting Kota Pematang Siantar, didapatkan hasil Peningkatan pengetahuan kader tentang HIV/Aids dan Konseling HIV/Aids. Pelatihan adalah sebuah proses yang sistematis untuk mengajarkan atau meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan sehingga karyawan semakin terampil, memiliki tanggung jawab yang lebih baik serta memiliki kinerja yang lebih baik. Pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu keterampilan dan pengetahuan kepada diri sendiri atau orang lain, yang terkait dengan kompetensi tertentu yang dianggap berguna. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur profesi tertentu yang disesuaikan dengan teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki kecacapan dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan (Wikipedia, 2018). Pelatihan tentang konseling HIV/AIDS yang dilakukan pada kader posyandu diharapkan dapat menjadi Modal bagi kader untuk dapat memiliki kepercayaan diri khususnya dalam melakukan konseling pada ibu-ibu khususnya Ibu hamil. Penelitian oleh Fitrianum dkk (2018) menyimpulkan

pelatihan konselor sebaya mengenai HIV/AIDS berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja sebelum dan sesudah pelatihan (Fitrianingrum et al., 2018). Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh (Satriawibawa et al., 2019), yang menyebutkan bahwa Penyuluhan yang singkat sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa remaja mengenai HIV/AIDS. Sikap negatif remaja berkorelasi dengan tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat kader posyandu kembali disegarkan pengetahuannya tentang Hal-hal yang berkaitan dengan HIV/Aids. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan Pengabdian masyarakat. Hasil praktik melakukan konseling, mayoritas peserta sudah mampu melaksanakan konseling awal pada ibu-ibu yang mencari informasi tentang HIV/Aids.

REKOMENDASI

Diharapkan kepada Puskesmas agar lebih lebih sering melakukan kegiatan refresing kader. Dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Kepada para Kader di harapkan untuk lebih aktif lagi menjadi melaksanakan tugas nya sebagai kader posyandu, dan selalu berupaya mencari informasi yang berhubungan dengan HIV/AIDS agar lebih meningkat wawasan dan pengetahuannya.

KONTRIBUSI AUTHOR

Kontribusi Author pertama terlibat dalam pembuatan rancangan pengabdian, pengumpulan data dan pelaksanaan, sampai kepada penulisan artikel Pengabdian masyarakat. Penulis kedua dan ketiga berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian dan pengumpulan data pengabdian, serta bersama-sama dengan penulis pertama melakukan pendekatan dan penjajakan kepada mitra pengabdian masyarakat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan lembaga pengabdian masyarakat Poltekkes kemenkes Medan, Puskesmas Bahkapul, dan Kelurahan Setianegara Kecamatan Siantar Sitalasari kota Pematangsiantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217-221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Farkhanani, F. T. (2016). Implementasi Pelayanan Tes HIV Atas Inisiasi

- Petugas Kesehatan dan Konseling (TIPK) bagi Ibu Hamil di Puskesmas Pakusari Kabupaten Jember. *Repository Unej*, 44–45.
- Fitrianingrum, N. M., Supiyati, S., & Sumarni, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.22146/-33873>
- Infodatin Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–12.
- Jenderal, B. K. (2015). PEDOMAN MANAJEMEN PROGRAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV DAN SFILIS IBU KE ANAK. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kusnan, A., Eso, A., Asriati, Alifariki, L. O., & Ruslan. (2020). Pengaruh penyuluhan HIV/Aids Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah. *Journal of Health Sciences*, 13(01), 96–100. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.650>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Satriawibawa, I. W. E., Wati, K. D. K., & Widiastari, A. . A. (2019). Penyuluhan Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 65–71. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.2-2018-87>
- Sumatera Utara, D. K. (2019). Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Smart*, III(2), 68–80.
- UNICEF. (2021). *Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak | UNICEF Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/pencegahan-penularan-hiv-dari-ibu-ke-anak>
- Wikipedia. (2018). *Pengertian Pelatihan dalam Manajemen Sumberdaya Manusia*. 3–6. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan>